MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 7 Tahun 2026
ISSN : 3025-9495

PERAN FINANCIAL TEKNOLOGI MELALUI PEER TO PEER LENDING SEBAGAI ALTERNATIF UNTUK MENINGKATKAN KEUANGAN UMKM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Lala Sentia[1], Baiq Ismiati[2], Abdul Salam[3], Al Haq Kamal[4]

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Alma Ata Yogyakarta

Email: 222200417@almaata.ac.id, baiqismiati@almaata.ac.id, abdulsalam@almaata.ac.id, kamal.alhaq@almaata.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of financial technology through peer-to-peer (P2P) lending as an alternative financing instrument for improving the financial conditions of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the Special Region of Yogyakarta. Specifically, this study examines the effects of perceived usefulness and perceived ease of use on MSME financial conditions by applying the Technology Acceptance Model (TAM) as the theoretical framework. This research employed a quantitative approach with an associative research design. The population consisted of MSME owners in the Special Region of Yogyakarta who had used P2P lending as an alternative source of business financing. The sample was selected using purposive sampling based on predetermined criteria, resulting in 102 MSME respondents. Data were collected through a questionnaire using a five-point Likert scale and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS. The results indicate that perceived usefulness has a positive and significant effect on MSME financial conditions, with a path coefficient of 0.394, a t-statistic of 4.358, and a p-value of 0.000. Perceived ease of use also has a positive and significant effect on MSME financial conditions, with a path coefficient of 0.305, a t-statistic of 3.561, and a p-value of 0.000. Perceived usefulness has a relatively stronger effect than perceived ease of use. The R^2 value of 0.372 indicates that perceived usefulness and perceived ease of use jointly explain 37.2% of the variation in MSME financial conditions, while the remaining 62.8% is explained by other factors outside the research model. These findings indicate that P2P lending has the potential to serve as an alternative financing source for MSMEs in the Special Region of Yogyakarta, particularly when the service is perceived as useful and easy to use in supporting business needs.

Keywords: *Financial technology, Peer to Peer Lending, Perceived usefulness, Perceived Ease of Use, MSME Financial Conditions.*

Article history
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 7 Tahun 2026
ISSN : 3025-9495

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *financial technology* melalui layanan *peer-to-peer* (P2P) lending sebagai alternatif pembiayaan dalam meningkatkan keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini secara khusus menguji pengaruh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) terhadap keuangan UMKM dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) sebagai landasan teoritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Populasi penelitian terdiri atas pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah menggunakan P2P lending sebagai alternatif pembiayaan usaha. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dengan jumlah responden sebanyak 102 pelaku UMKM. Data dikumpulkan melalui kuesioner menggunakan skala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan UMKM, dengan koefisien jalur sebesar 0,394, nilai t-statistic sebesar 4,358, dan p-value sebesar 0,000. Persepsi kemudahan penggunaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan UMKM, dengan koefisien jalur sebesar 0,305, nilai t-statistic sebesar 3,561, dan p-value sebesar 0,000. Persepsi kemanfaatan memiliki pengaruh yang relatif lebih kuat dibandingkan persepsi kemudahan penggunaan. Nilai R^2 sebesar 0,372 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 37,2% variasi keuangan UMKM, sedangkan 62,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa P2P lending berpotensi menjadi alternatif pembiayaan bagi UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama ketika layanan tersebut dipersepsikan memberikan manfaat dan mudah digunakan dalam mendukung kebutuhan usaha.

Kata kunci: Teknologi Finansial, Pinjaman Peer-to-peer, Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Kondisi Keuangan UMKM

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam sektor keuangan telah mengubah cara masyarakat dan pelaku usaha memperoleh serta menggunakan layanan keuangan. *Financial technology* (fintech) berkembang sebagai bentuk inovasi layanan keuangan berbasis teknologi yang mencakup pembayaran, investasi, transfer, hingga pembiayaan. Perkembangan tersebut

ISSN : 3025-9495

memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk memperoleh layanan keuangan yang lebih cepat dan fleksibel dibandingkan mekanisme konvensional. Dalam konteks UMKM, perkembangan fintech menjadi relevan karena keterbatasan modal dan akses pembiayaan masih menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan usaha. Persyaratan agunan, keterbatasan riwayat kredit, biaya transaksi, serta kapasitas administrasi yang belum memadai dapat membatasi kemampuan UMKM mengakses pembiayaan formal.

Salah satu bentuk fintech yang berkembang adalah *peer-to-peer lending* (P2P lending), yaitu layanan pendanaan berbasis teknologi yang mempertemukan pihak pemberi dana dan penerima dana melalui platform digital. Karakteristik P2P lending berupa proses pengajuan yang relatif sederhana, akses digital, dan waktu pemrosesan yang lebih cepat menjadikannya salah satu alternatif pembiayaan bagi UMKM. Otoritas Jasa Keuangan juga menempatkan pengembangan pembiayaan produktif sebagai salah satu arah penguatan layanan pendanaan bersama berbasis teknologi informasi. Dalam konteks penelitian ini, P2P lending tidak hanya dipandang sebagai instrumen untuk memperoleh tambahan dana, tetapi sebagai teknologi pembiayaan yang potensial mendukung operasional, modal kerja, persediaan, dan pengembangan usaha.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian, namun dalam menjalankan dan mengembangkan usaha masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya keterbatasan akses terhadap pembiayaan. Kebutuhan pembiayaan diperlukan untuk memenuhi modal kerja, kegiatan operasional, pembelian bahan baku, peningkatan kapasitas usaha, dan pengembangan usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap sumber pembiayaan yang sesuai menjadi salah satu faktor penting bagi keberlangsungan dan perkembangan UMKM.

Permasalahan akses pembiayaan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tercermin dari penggunaan sumber pinjaman oleh industri mikro dan kecil. Berdasarkan Profil Industri Mikro dan Kecil Daerah Istimewa Yogyakarta 2024, dari 125.115 unit usaha, sebanyak 15.990 usaha memanfaatkan pinjaman, dengan 13.607 usaha menggunakan pinjaman bank dan 2.383 usaha tidak menggunakan pinjaman bank (BPS Provinsi DIY, 2025). Dari kelompok yang tidak menggunakan pinjaman bank tersebut, sebanyak 74,6% menyatakan tidak berminat menggunakan pinjaman bank, 9,3% menganggap persyaratannya sulit, dan 9,1% tidak memiliki agunan. Sisanya menghadapi kendala berupa ketidaktahuan prosedur pengajuan (3,6%), penolakan pinjaman (2,1%), serta suku bunga yang tinggi (1,3%). Data ini

ISSN : 3025-9495

menunjukkan bahwa keterbatasan pemanfaatan pembiayaan perbankan tidak hanya berkaitan dengan persyaratan dan agunan, tetapi juga preferensi serta pertimbangan pelaku usaha. Kondisi tersebut membuka peluang bagi alternatif pembiayaan berbasis teknologi, seperti peer-to-peer lending, untuk memperluas pilihan akses pendanaan bagi UMKM di DIY.

Perbankan merupakan salah satu sumber pembiayaan formal bagi UMKM. Namun, tidak semua pelaku usaha dapat atau memilih menggunakan pembiayaan perbankan. Kendala seperti persyaratan, agunan, prosedur pengajuan, dan kemampuan memenuhi ketentuan pembiayaan dapat menjadi pertimbangan bagi pelaku usaha dalam memperoleh modal. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya alternatif pembiayaan berbasis teknologi, salah satunya melalui *peer-to-peer lending* (P2P Lending). P2P Lending merupakan layanan pendanaan berbasis teknologi yang mempertemukan pemberi dana (*lender*) dan penerima dana (*borrower*) melalui sistem elektronik.

Urgensi penelitian semakin terlihat pada konteks Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Data dalam penelitian menunjukkan jumlah UMKM DIY meningkat dari 342.586 unit pada 2023 menjadi 345.980 unit pada 2024 dan 347.744 unit pada 2025. Pada sisi pembiayaan digital, nilai *outstanding* P2P lending di DIY juga meningkat dari sekitar Rp949 miliar pada triwulan I 2024 menjadi Rp1,164 triliun pada triwulan II 2025. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa P2P lending semakin relevan sebagai bagian dari ekosistem pembiayaan usaha di DIY. Meskipun demikian, meningkatnya akses terhadap pembiayaan digital tidak selalu identik dengan meningkatnya kondisi keuangan UMKM. Pembiayaan yang mudah diperoleh dapat memberikan manfaat apabila digunakan untuk kegiatan produktif, tetapi dapat menjadi beban apabila tidak diikuti kemampuan mengelola dana dan memenuhi kewajiban pembayaran. Oleh sebab itu, peningkatan keuangan UMKM dalam penelitian ini tidak dipahami sekadar sebagai bertambahnya jumlah pembiayaan, tetapi sebagai perbaikan kondisi usaha yang dapat tercermin melalui pendapatan atau omzet, keuntungan, modal, aset, dan perputaran usaha.

Perspektif tersebut dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM). Davis mengembangkan TAM untuk menjelaskan penerimaan teknologi melalui dua keyakinan utama, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. *Perceived usefulness* menggambarkan sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi memberikan manfaat terhadap kinerja, sedangkan *perceived ease of use* menggambarkan sejauh mana teknologi dipandang mudah dipelajari dan digunakan. Dalam konteks P2P lending, kedua

ISSN : 3025-9495

persepsi tersebut menjadi penting karena keputusan pelaku UMKM memanfaatkan pembiayaan digital tidak hanya ditentukan oleh tersedianya dana, tetapi juga oleh manfaat yang dirasakan dan tingkat kemudahan layanan.

Penelitian terdahulu telah membahas P2P lending dari berbagai perspektif. (Candra dkk., 2020a) menemukan bahwa *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, dan kepercayaan berkaitan dengan penerimaan P2P lending. (Sunardi dkk., 2021) menunjukkan bahwa *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *trust* berperan dalam menjelaskan adopsi P2P lending. (Putri dkk., 2023) menggunakan *extended TAM* dan menemukan hubungan positif *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness* serta *behavioral intention*. (Mulyana dkk., 2024) mengkaji adopsi P2P lending pada UMKM Indonesia dengan pendekatan UTAUT/UTAUT2. Sementara itu, (Khoiriyah & Ansori, 2024b) menunjukkan potensi P2P lending syariah dalam memperluas akses pembiayaan UMKM.

Namun, terdapat celah penelitian yang penting. Sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan penerimaan teknologi, niat penggunaan, adopsi, kepercayaan, risiko, atau akses pembiayaan sebagai variabel utama. Kajian yang secara langsung menghubungkan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dengan kondisi keuangan UMKM berdasarkan pengalaman pelaku usaha masih relatif terbatas. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya lebih banyak menjawab pertanyaan apakah pelaku usaha mau menggunakan P2P lending, sementara pertanyaan apakah persepsi manfaat dan kemudahan tersebut berkaitan dengan perbaikan kondisi keuangan usaha belum banyak diuji secara empiris.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan konstruk utama TAM ke dalam konteks kinerja atau kondisi keuangan UMKM pengguna P2P lending. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian empiris hubungan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap keuangan UMKM pada wilayah spesifik, yaitu DIY. Fokus tersebut memungkinkan penelitian tidak berhenti pada isu adopsi teknologi, tetapi melihat konsekuensi pemanfaatan teknologi pembiayaan dari perspektif kondisi usaha. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan. Pertama, Apakah persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) *peer-to-peer lending* berpengaruh terhadap keuangan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta? Apakah persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) *peer-to-peer lending* berpengaruh terhadap keuangan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta? Tujuan penelitian adalah menganalisis kedua persepsi tersebut serta menguji pengaruhnya terhadap kondisi keuangan UMKM

ISSN : 3025-9495

Tinjauan Pustaka

Financial Tecknology dan *P2P Lending*

Financial technology merupakan inovasi layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas layanan keuangan. Dalam perkembangannya, fintech mencakup beberapa bentuk layanan, seperti *digital banking*, pembayaran digital, asuransi digital, *crowdfunding*, serta P2P lending. P2P lending memiliki karakteristik khusus karena mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana melalui platform digital. Mekanisme tersebut memungkinkan proses pembiayaan berlangsung tanpa pola intermediasi perbankan tradisional yang sepenuhnya bergantung pada jaringan kantor dan prosedur konvensional.

Bagi UMKM, keunggulan utama P2P lending terletak pada perluasan akses pembiayaan. Pelaku usaha yang menghadapi keterbatasan agunan, riwayat kredit, atau kapasitas administrasi dapat memperoleh alternatif pendanaan melalui platform digital. Namun, kemudahan akses tidak boleh dipisahkan dari risiko pembiayaan, literasi keuangan, perlindungan data, dan kemampuan membayar kembali. Oleh karena itu, efektivitas P2P lending bagi UMKM sangat dipengaruhi oleh bagaimana layanan tersebut digunakan.

Keuangan UMKM

Keuangan UMKM dalam penelitian ini merujuk pada kondisi dan perkembangan keuangan usaha setelah pemanfaatan P2P lending. Pengukurannya mengacu pada indikator peningkatan pendapatan, efisiensi pengelolaan keuangan, akses pembiayaan, dan perkembangan keuangan usaha.

Konsep tersebut penting karena pembiayaan tidak dapat dianggap berhasil hanya karena dana berhasil dicairkan. Pembiayaan baru dapat memberikan kontribusi terhadap usaha apabila digunakan secara produktif sehingga meningkatkan kemampuan usaha dalam menjalankan kegiatan operasional, memenuhi kebutuhan modal kerja, meningkatkan kapasitas produksi, atau mengembangkan pasar. Dengan demikian, kondisi keuangan merupakan hasil dari interaksi antara akses pembiayaan dan kemampuan pengelolaan usaha.

Technology Acceptance Model (TAM)

ISSN : 3025-9495

TAM menjelaskan bahwa penerimaan suatu teknologi terutama dipengaruhi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. *Perceived usefulness* adalah keyakinan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan kinerja, sedangkan *perceived ease of use* berkaitan dengan keyakinan bahwa teknologi dapat digunakan tanpa usaha yang berlebihan.

Dalam penelitian ini, *perceived usefulness* diposisikan sebagai persepsi pelaku UMKM bahwa P2P lending memberikan manfaat nyata bagi usaha, misalnya membantu memperoleh pembiayaan, memenuhi kebutuhan modal kerja, meningkatkan produktivitas, dan mengembangkan usaha. Sementara itu, *perceived ease of use* berkaitan dengan kemudahan memperoleh informasi, melakukan pendaftaran, mengajukan pembiayaan, memenuhi persyaratan, memantau proses, dan memperoleh dana melalui platform digital.

Secara konseptual, manfaat dan kemudahan tidak memiliki posisi yang sepenuhnya sama. Kemudahan dapat mengurangi hambatan untuk menggunakan layanan, sedangkan manfaat menjelaskan alasan ekonomi mengapa layanan tersebut bernilai bagi pelaku usaha. Karena itu, dalam konteks pembiayaan UMKM, manfaat yang dirasakan secara teoritis dapat memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kondisi keuangan dibandingkan kemudahan penggunaan.

Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian (Candra dkk., 2020b) menunjukkan pentingnya *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* dalam penerimaan P2P lending, tetapi fokusnya adalah perilaku pengguna fintech. (Sunardi dkk., 2021) memperluas kajian dengan memasukkan *trust*, tetapi tetap menempatkan adopsi sebagai hasil utama. (Putri dkk., 2023) juga menunjukkan relevansi TAM dalam menjelaskan penerimaan P2P lending. Ketiga penelitian tersebut memperkuat relevansi konstruk TAM, tetapi belum menjelaskan konsekuensi penggunaan P2P lending terhadap kondisi keuangan UMKM.

Penelitian (Mulyana dkk., 2024) memberikan perkembangan penting karena secara khusus meneliti UMKM Indonesia. Namun, penelitian tersebut menggunakan UTAUT/UTAUT2 dan berfokus pada *behavioral intention* atau adopsi. (Khoiriyah & Ansori, 2024a) menunjukkan potensi P2P lending syariah dalam meningkatkan akses pembiayaan UMKM, tetapi menggunakan pendekatan kajian literatur dan kerangka regulasi sehingga belum memberikan pengujian kuantitatif terhadap hubungan persepsi teknologi dan kondisi keuangan.

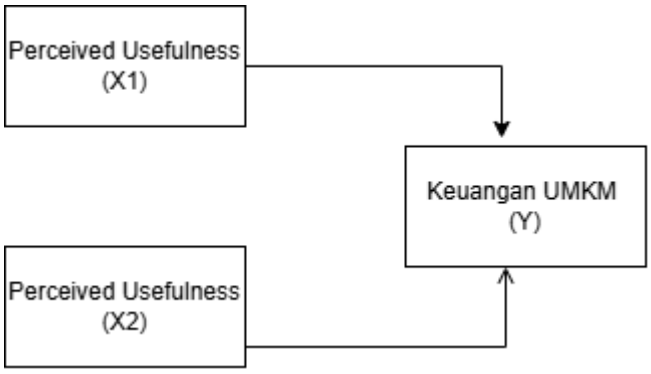
ISSN : 3025-9495

Berdasarkan perbandingan tersebut, penelitian ini mengembangkan dua hipotesis:

H1: Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) P2P *lending* berpengaruh positif dan signifikan (X1) terhadap keuangan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta (Y).

H2: Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) P2P *lending* berpengaruh positif dan signifikan (X1) terhadap keuangan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta (Y).

Kerangka penelitian:



Kerangka tersebut mengikuti model penelitian dalam skripsi, yang menempatkan X1 sebagai persepsi kemanfaatan, X2 sebagai persepsi kemudahan penggunaan, dan Y sebagai keuangan UMKM.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antara *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* sebagai variabel independen dengan keuangan UMKM sebagai variabel dependen. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert lima poin.

Populasi penelitian adalah pelaku UMKM di DIY yang menggunakan P2P lending sebagai alternatif pembiayaan usaha. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden adalah berusia minimal 17 tahun, berdomisili atau menjalankan usaha di DIY, pernah menggunakan P2P lending sebagai alternatif pembiayaan, serta bersedia menjadi responden. Perhitungan menggunakan rumus Lemeshow menghasilkan kebutuhan minimum 96 responden dan dibulatkan menjadi 100 responden. Dalam pelaksanaan penelitian, data yang dianalisis berasal dari 102 responden.

ISSN : 3025-9495

Pengumpulan data dilakukan pada Mei–Juli 2026. Variabel independen terdiri atas *perceived usefulness* (X1) dan *perceived ease of use* (X2), sedangkan variabel dependen adalah keuangan UMKM (Y). Konstruk keuangan UMKM diukur melalui peningkatan pendapatan, efisiensi pengelolaan keuangan, akses pembiayaan, dan perkembangan keuangan usaha.

Analisis dilakukan menggunakan PLS-SEM melalui SmartPLS. Evaluasi *outer model* mencakup validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen dinilai berdasarkan *outer loading* dan AVE, sedangkan reliabilitas dinilai melalui Cronbach's Alpha dan *Composite Reliability*. Evaluasi *inner model* mencakup R^2, *effect size* (f^2), dan *predictive relevance* (Q^2). Pengujian hipotesis dilakukan melalui *bootstrapping* dengan kriteria *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0,05.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 102 pelaku UMKM pengguna P2P lending di DIY. Responden perempuan berjumlah 63 orang atau 61,76%, sedangkan laki-laki berjumlah 39 orang atau 38,24%. Berdasarkan usia, 24 responden berusia 17–25 tahun, 33 responden berusia 26–35 tahun, dan 45 responden berusia 36 tahun ke atas. Dengan demikian, kelompok usia 36 tahun ke atas merupakan kelompok terbesar dalam sampel.

Berdasarkan jenis usaha, sektor kuliner mendominasi dengan 39 responden, diikuti jasa sebanyak 21 responden, fashion 17 responden, perdagangan 14 responden, dan kerajinan 11 responden. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan P2P lending dalam sampel penelitian tidak terbatas pada satu sektor usaha, meskipun sektor kuliner memiliki proporsi terbesar.

Dari sisi pengalaman usaha, 45 responden telah menjalankan UMKM lebih dari lima tahun, 33 responden menjalankan usaha lebih dari dua sampai lima tahun, dan 24 responden menjalankan usaha selama enam bulan sampai dua tahun. Dominasi pelaku usaha dengan pengalaman lebih dari lima tahun menunjukkan bahwa mayoritas responden bukan pelaku usaha yang baru memulai bisnis.

ISSN : 3025-9495

Tabel 2 Karakteristik Utama Responden

Karakteristik	Kategori dominan	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Perempuan	63	61,76%
Usia	≥36 tahun	45	44,12%
Jenis usaha	Kuliner	39	36,27%
Lama usaha	>5 tahun	45	44,12%
Jumlah responden		102	100%

Komposisi responden tersebut memberikan konteks penting dalam menginterpretasikan hasil. Mayoritas responden telah memiliki pengalaman usaha relatif panjang sehingga persepsi terhadap manfaat pembiayaan kemungkinan terbentuk berdasarkan pengalaman nyata dalam mengelola usaha, bukan semata-mata ketertarikan terhadap teknologi.

Perubahan Distribusi Pendapatan

Salah satu temuan deskriptif yang penting adalah perubahan distribusi pendapatan sebelum dan sesudah penggunaan fintech melalui P2P lending. Sebelum menggunakan P2P lending, kelompok pendapatan terbesar adalah Rp5–10 juta dengan 36 responden atau 35,39%. Setelah menggunakan P2P lending, kelompok yang sama meningkat menjadi 46 responden atau 45,10%. Pada saat yang sama, jumlah responden berpendapatan kurang dari Rp3 juta turun dari 20 menjadi 8 responden, sedangkan kelompok berpendapatan lebih dari Rp10 juta meningkat dari 15 menjadi 26 responden.

Distribusi Pendapatan Responden Sebelum dan Sesudah Menggunakan P2P Lending

ISSN : 3025-9495

Tabel 3 Kategori Pendapatan

Kategori pendapatan	sebelum	sesudah	Sebelum (%)	Sesudah (%)
< Rp 3.000.000	20	8	19,61%	7,84%
Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	31	22	30,39%	21,57%
Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000	36	46	35,39%	45,10%
> Rp 10.000.000	15	26	14,71%	25,49%
Total	102		100%	

Pola tersebut memberikan indikasi deskriptif bahwa kondisi pendapatan responden bergerak ke kelompok pendapatan yang lebih tinggi setelah menggunakan P2P lending. Namun, pola ini tidak boleh langsung ditafsirkan sebagai bukti kausal bahwa P2P lending menyebabkan seluruh peningkatan pendapatan. Perubahan pendapatan dapat pula dipengaruhi oleh pengalaman usaha, kondisi pasar, strategi pemasaran, kemampuan produksi, dan faktor eksternal lainnya. Justru karena itu, analisis struktural diperlukan untuk melihat hubungan persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan dengan konstruk keuangan UMKM.

Temuan deskriptif tersebut konsisten dengan konsep bahwa tambahan pembiayaan dapat digunakan untuk meningkatkan modal kerja, membeli bahan baku, menambah persediaan, membiayai operasional, dan mengembangkan usaha. Namun, manfaat pembiayaan sangat bergantung pada penggunaannya. Dengan demikian, hasil deskriptif pendapatan sebaiknya dipandang sebagai pola pendukung, bukan sebagai satu-satunya bukti pengaruh P2P lending.

Evaluasi Outer Model

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 22 indikator memiliki *outer loading* di atas 0,70. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator memenuhi kriteria validitas konvergen. Nilai AVE juga berada di atas 0,50 untuk seluruh konstruk. Keuangan UMKM

ISSN : 3025-9495

memiliki AVE sebesar 0,773, *perceived usefulness* sebesar 0,793, dan *perceived ease of use* sebesar 0,787.

Tabel 4 Hasil Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Konstruk	AVE	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Keuangan UMKM (Y)	0,773	0,973	0,976	Valid dan reliabel
Perceived usefulness (X1)	0,793	0,935	0,95	Valid dan reliabel
Perceived Ease of Use (X2)	0,787	0,932	0,949	Valid dan reliabel

Validitas diskriminan juga terpenuhi berdasarkan kriteria Fornell–Larcker. Nilai diagonal konstruk Keuangan UMKM sebesar 0,879, *perceived usefulness* sebesar 0,890, dan *perceived ease of use* sebesar 0,887 lebih tinggi dibandingkan korelasi antarkonstruk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketiga konstruk memiliki perbedaan empiris yang memadai.

Reliabilitas instrumen juga sangat baik. Cronbach's Alpha untuk Keuangan UMKM sebesar 0,973, *perceived usefulness* sebesar 0,935, dan *perceived ease of use* sebesar 0,932. Sementara itu, *Composite Reliability* masing-masing sebesar 0,976, 0,950, dan 0,949. Seluruh nilai berada jauh di atas batas 0,70.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur konstruk yang diteliti secara konsisten. Dengan terpenuhinya validitas dan reliabilitas, analisis dapat dilanjutkan pada model struktural.

Evaluasi Inner Model

Nilai R^2 keuangan UMKM sebesar 0,372 dengan R^2 adjusted sebesar 0,359. Artinya, *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* secara bersama-sama menjelaskan 37,2%

ISSN : 3025-9495

variasi keuangan UMKM. Sebanyak 62,8% variasi lainnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 5 Hasil Evaluasi Inner Model

Ukuran	Nilai	Keterangan
R^2	0,372	37,2% variasi Y dijelaskan X1 dan X2
R^2 adjusted	0,359	35,9% setelah penyesuaian
f^2 X1	0,182	Efek sedang
f^2 X2	0,109	Efek kecil
Q^2 predict	0,341	Model memiliki relevansi prediktif

Nilai R^2 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang belum kuat, tetapi cukup bermakna untuk menjelaskan sebagian variasi keuangan UMKM. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa peningkatan kondisi keuangan UMKM merupakan fenomena multidimensional. Persepsi terhadap teknologi hanya merupakan salah satu bagian dari faktor yang menentukan kondisi keuangan.

Hasil *effect size* memperlihatkan perbedaan kontribusi kedua variabel. *Perceived usefulness* memiliki f^2 sebesar 0,182 atau berada pada kategori sedang, sedangkan *perceived ease of use* memiliki f^2 sebesar 0,109 atau kategori kecil. Dengan demikian, manfaat yang dirasakan memiliki kontribusi relatif lebih besar terhadap keuangan UMKM dibandingkan kemudahan penggunaan.

Nilai Q^2 predict sebesar 0,341 juga lebih besar dari nol. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif terhadap keuangan UMKM.

Pengujian Hipotesis

Hasil *bootstrapping* menunjukkan kedua hipotesis penelitian diterima.

ISSN : 3025-9495

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

Hubungan	Koefisien	t-statistic	p-value	Keputusan
X1 → Y	0,394	4,358	0	H1 diterima
X2 → Y	0,305	3,561	0	H2 diterima

Pengaruh *Perceived usefulness* terhadap Keuangan UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan UMKM. Koefisien jalur sebesar 0,394 menunjukkan arah hubungan positif, sedangkan nilai *t-statistic* 4,358 dan *p-value* 0,000 menunjukkan signifikansi statistik. Dengan demikian, H1 diterima.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan pelaku UMKM dari penggunaan P2P lending, semakin positif kondisi keuangan usaha dalam model penelitian. Manfaat yang dimaksud bukan sekadar tersedianya pinjaman, melainkan kemampuan pembiayaan tersebut dalam mendukung kebutuhan usaha. Ketika pelaku usaha menilai P2P lending mampu membantu memperoleh modal kerja, memenuhi kebutuhan operasional, membeli bahan baku, menambah persediaan, atau mengembangkan kapasitas usaha, persepsi terhadap teknologi menjadi lebih bernilai secara ekonomi.

Hasil tersebut memperkuat logika TAM. Dalam TAM, teknologi tidak hanya diterima karena mudah digunakan, tetapi terutama karena memberikan manfaat yang relevan terhadap tujuan pengguna. Dalam konteks UMKM, relevansi tersebut bersifat lebih konkret dibandingkan penggunaan teknologi konsumen pada umumnya. Pelaku UMKM menggunakan teknologi pembiayaan dengan pertimbangan apakah teknologi tersebut membantu menyelesaikan masalah usaha.

Temuan ini juga memberikan kontribusi terhadap penelitian terdahulu. (Candra dkk., 2020b), (Sunardi dkk., 2021), dan (Putri dkk., 2023) menunjukkan pentingnya *perceived usefulness* dalam penerimaan atau niat menggunakan P2P lending. Penelitian ini melanjutkan argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa persepsi manfaat juga berkaitan dengan konstruk keuangan UMKM. Dengan demikian, manfaat teknologi tidak berhenti pada tahap penerimaan, tetapi dapat berkaitan dengan outcome usaha.

ISSN : 3025-9495

Namun, hubungan positif tersebut tetap harus dipahami secara hati-hati. P2P lending bukan satu-satunya penentu kondisi keuangan. Kemampuan mengelola dana, tingkat penjualan, kondisi pasar, lama usaha, efisiensi operasional, dan kemampuan memenuhi kewajiban pembayaran juga dapat memengaruhi keuangan UMKM. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dalam model penelitian, bukan hubungan kausal tunggal yang menjelaskan seluruh perubahan kondisi keuangan UMKM.

Nilai f^2 sebesar 0,182 memperkuat interpretasi tersebut. *Perceived usefulness* memiliki ukuran efek sedang dan lebih tinggi daripada *perceived ease of use*. Artinya, dalam model ini, manfaat nyata yang dirasakan pelaku usaha lebih menentukan dibandingkan sekadar kemudahan penggunaan platform.

Pengaruh Perceived Ease of Use terhadap Keuangan UMKM

Perceived ease of use juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan UMKM. Koefisien jalur sebesar 0,305, *t-statistic* sebesar 3,561, dan *p-value* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa H2 diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan merupakan aspek penting dalam pemanfaatan P2P lending oleh UMKM. Kemudahan tersebut mencakup proses memperoleh informasi, pendaftaran, pengajuan pembiayaan, pemenuhan persyaratan, pemantauan proses, hingga penerimaan pembiayaan melalui platform digital. Ketika proses tersebut mudah dipahami dan dilakukan, hambatan penggunaan teknologi menjadi lebih rendah.

Dalam perspektif TAM, hasil ini sesuai dengan proposisi bahwa sistem yang mudah digunakan meningkatkan kemungkinan diterimanya suatu teknologi. Dalam konteks UMKM, kemudahan memiliki dimensi yang lebih praktis. Pelaku usaha umumnya memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya untuk berhadapan dengan prosedur pembiayaan yang kompleks. Karena itu, proses digital yang sederhana dapat menurunkan biaya waktu dan usaha yang diperlukan untuk memperoleh pembiayaan.

Kemudahan penggunaan juga dapat memberikan dampak tidak langsung terhadap kondisi usaha. Proses pembiayaan yang lebih sederhana dapat mempercepat akses modal, sehingga dana dapat segera digunakan untuk membeli bahan baku, memenuhi kebutuhan operasional, menambah persediaan, atau mendukung pengembangan usaha. Dengan demikian,

ISSN : 3025-9495

kemudahan dapat menjadi mekanisme yang memungkinkan akses pembiayaan berlangsung lebih efektif.

Temuan tersebut sejalan dengan Candra et al. (2020), Sunardi et al. (2021), dan Putri et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya *perceived ease of use* dalam penerimaan dan adopsi P2P lending. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat diperluas pada outcome keuangan UMKM, bukan hanya pada niat atau penerimaan teknologi.

Meskipun demikian, nilai f^2 sebesar 0,109 menunjukkan bahwa ukuran efek *perceived ease of use* termasuk kecil dan lebih rendah dibandingkan *perceived usefulness* sebesar 0,182.

Temuan ini merupakan salah satu insight utama penelitian. Kemudahan memang diperlukan agar layanan dapat digunakan, tetapi kemudahan saja belum cukup untuk menghasilkan perbaikan kondisi keuangan. Pelaku UMKM membutuhkan alasan ekonomi yang lebih kuat, yaitu manfaat nyata yang diperoleh dari penggunaan pembiayaan. Dengan kata lain, kemudahan membuka pintu akses, sedangkan manfaat menentukan seberapa bernilai akses tersebut bagi usaha.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penggunaan TAM dari konteks penerimaan teknologi menuju konteks outcome usaha. Penelitian terdahulu banyak menggunakan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* untuk menjelaskan niat atau perilaku penggunaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua konstruk tersebut juga dapat digunakan untuk menjelaskan variasi kondisi keuangan UMKM pengguna P2P lending.

Kontribusi tersebut penting karena penerimaan teknologi tidak selalu identik dengan keberhasilan ekonomi. Pelaku usaha dapat menerima teknologi karena mudah digunakan, tetapi dampak ekonominya bergantung pada kemampuan teknologi tersebut menyelesaikan persoalan usaha. Temuan bahwa *perceived usefulness* memiliki koefisien dan *effect size* lebih tinggi daripada *perceived ease of use* menunjukkan bahwa aspek manfaat ekonomi perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan layanan pembiayaan digital.

Secara praktis, penyelenggara P2P lending perlu tidak hanya berorientasi pada penyederhanaan antarmuka dan proses pengajuan, tetapi juga memastikan bahwa produk pembiayaan benar-benar relevan dengan kebutuhan UMKM. Fitur, jumlah pembiayaan, tenor,

ISSN : 3025-9495

informasi biaya, mekanisme pembayaran, dan layanan pendukung perlu dirancang berdasarkan kebutuhan produktif pelaku usaha.

Bagi pelaku UMKM, P2P lending sebaiknya digunakan secara selektif untuk kegiatan produktif. Tambahan pembiayaan dapat diarahkan pada modal kerja, pembelian bahan baku, penambahan persediaan, peningkatan kapasitas, dan pengembangan usaha. Penggunaan pembiayaan harus tetap disertai perhitungan kemampuan membayar agar manfaat pembiayaan tidak berubah menjadi beban finansial.

Bagi regulator, temuan penelitian menegaskan pentingnya penguatan literasi keuangan digital. Literasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi juga pemahaman mengenai legalitas penyelenggara, biaya pembiayaan, risiko gagal bayar, perlindungan data pribadi, dan kemampuan memenuhi kewajiban pinjaman.

Kesimpulan

Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) P2P Lending pada pelaku UMKM menunjukkan bahwa layanan tersebut dipandang memberikan manfaat dalam mendukung kebutuhan pembiayaan usaha, seperti memperoleh tambahan modal, memenuhi kebutuhan modal kerja, mendukung kegiatan operasional, dan mengembangkan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan UMKM..

Persepsi Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) P2P Lending menunjukkan bahwa pelaku UMKM memandang layanan tersebut dapat digunakan dan dipahami dengan relatif mudah dalam proses pemanfaatan pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan UMKM. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menjelaskan bahwa semakin besar manfaat dan kemudahan yang dirasakan dalam penggunaan suatu teknologi, maka semakin besar pula penerimaan dan pemanfaatannya dalam mendukung aktivitas pengguna. Dalam konteks penelitian ini, kemanfaatan dan

ISSN : 3025-9495

kemudahan P2P *Lending* dapat mendukung pelaku UMKM dalam memperoleh pembiayaan sehingga berkontribusi terhadap kondisi keuangan usahanya..

ISSN : 3025-9495

DAFTAR PUSTAKA

Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Sintia, A., Rida, L., Fahmy, R., Saputri, R., Jayatmi, I., Budi, E., Angga, S., Permana, A., Mujibur, M., Deddy, R., Citra, N., Mario, A., Bani, D., Bani, G. A., Haslinah, A., & Wijoyo, E. B. (2023). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori dan praktik*. Get Press Indonesia.

Astohar, A., Praptitorini, M. D., & Shobandiyah, S. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan layanan keuangan berbasis teknologi terhadap inklusi keuangan: Studi kasus pada UMKM di Kabupaten Demak. *The Academy of Management and Business, 1*(2). https://doi.org/10.55824/tamb.v1i2.147

Budyastuti, T. (2021). Pengaruh *financial technology* dan literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha. *Jurnal Online Insan Akuntan, 6*(2).

Candra, S., Nuruttarwiyah, F., & Hapsari, I. H. (2020). Revisited the *Technology Acceptance Model* with e-trust for *peer-to-peer* lending in Indonesia: Perspective from fintech users. *International Journal of Technology, 11*(4), 710–721. https://doi.org/10.14716/ijtech.v11i4.4032

Dhar, V., & Stein, R. M. (2022). Economic and business dimensions: Fintech platforms and strategy. *Communications of the ACM, 60*(10), 32–35. https://doi.org/10.1145/3132726

Firmansyah, E. A., Masri, M., Anshari, M., & Besar, M. H. A. (2024). Factors influencing SME project returns on Islamic fintech lending platform. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2023-0340

Handayani, W., & Sartika, D. (2024). Determinan perkembangan *financial technology* (fintech) di Indonesia. *Akubis, 9*(2), 154–166. https://doi.org/10.37366/akubis.v9i01.1853

Harkim, H., Sugiharto, B., Simanungkalit, R. V., Andriani, M., & Sirait, S. P. S. (2025). Sosialisasi pengenalan dan pengembangan fintech untuk UMKM di Desa Sampali, Percut Seituan, Deli Serdang. *JIIP—Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(7). https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.9177

Khoiriyah, A., & Ansori, M. (2024). Peran fintech *peer-to-peer* lending syariah dalam meningkatkan akses pembiayaan UMKM di Indonesia. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business, 4*(4), 1434–1445. https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i4.1586

Łasak, P. (2022). The role of *financial technology* and entrepreneurial finance practices in funding small and medium-sized enterprises. *Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation, 18*(1), 7–34. https://doi.org/10.7341/20221811

Layli, M., Firmansyah, F., Wibowo, F. W., Setiorini, K. R., Nurjannah, N., & Indriyani, T. (2024). Diseminasi literasi keuangan sebagai transisi peningkatan potensi UMKM menghadapi inklusi keuangan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 8*(1). https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20776

ISSN : 3025-9495

Lestari, E., Lee Hosadinata, E., & Jhonlee, G. (2025). Teknologi keuangan (fintech) dan inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan. *Ekoma: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 4*(5).

Manurung, R., & Rahardjo, A. K. (2019). Analisis *financial technology* (fintech) pada permodalan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dengan model *peer-to-peer* (P2P) lending. *Jurnal Keuangan dan Bisnis, 17*(2), 125. https://doi.org/10.32524/jkb.v17i2.597

Maryanti, Mediaty, Arifin, A. H., & Mas'ud, A. A. (2026). Digital accounting and financial performance of MSMEs in Indonesia: The mediating role of digital innovation. *International Journal of Financial Studies, 14*(3). https://doi.org/10.3390/ijfs14030066

Mulyana, D., Soeaidy, M. S., & Taufiq, A. R. (2024). Fintech adoption: *Peer-to-peer* lending for Indonesian MSMEs. *International Journal of Management and Economics Invention, 10*. https://doi.org/10.47191/ijmei/V10i10.05

Nurjannah, N., & Arisah, N. (2024). Literasi keuangan dan finansial teknologi dalam inklusi keuangan pada UMKM. *Economics Professional in Action (E-PROFIT), 6*(2). https://doi.org/10.37278/eprofit.v6i2.957

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Pengembangan dan penguatan layanan pendanaan bersama berbasis teknologi informasi*.

Putri, G. A., Widagdo, A. K., & Setiawan, D. (2023). Analysis of *financial technology* acceptance of peer to peer lending (P2P lending) using extended *Technology Acceptance Model* (TAM). *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 9*(1). https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100027

Salim, H., & Susetyo, A. B. (2025). Peran teknologi finansial dalam inovasi layanan perbankan syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 4*(2). https://doi.org/10.33633/Jekobs.V4i2.13158

Sunardi, R., Suhud, U., Purwana, D., & Hamidah, H. (2021). Examining the factors contributing to fintech *peer-to-peer* lending adoption. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence, 7*(2), 91–101. https://doi.org/10.20473/JISEBI.7.2.91-101

Suryono, R. R., Budi, I., & Purwandari, B. (2021). Detection of fintech P2P lending issues in Indonesia. *Heliyon, 7*(4). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06782

Wirananda, H. A. (2022). Persepsi masyarakat terhadap penggunaan finansial teknologi: Studi kasus UMKM Kota Medan. *Jurnal Akuntansi, 11*(2). https://doi.org/10.37932/ja.v11i2.644

Wahyu Rumbianingrum, & Wijayangka, C. (2018). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. https://doi.org/10.36555/almana.v2i3.162

Zulfa, M. H. (2025). Peran *financial technology* syariah dalam meningkatkan inklusi keuangan di kalangan UMKM berbasis syariah di Indonesia. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pariwisata, 5*(1). https://doi.org/10.52300/jepp.v5i1.20311

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 7 Tahun 2026